

EDITORIAL

LINTAS BATAS EKSPRESI SENI

Masalah identitas budaya merupakan bahasan yang selalu diperbincangkan, termasuk juga di bidang seni rupa sebagai sebuah ekspresi manusia dalam memaknai lingkungan hidup di mana ia berada.

Di satu sisi sebuah bangsa akan selalu berupaya untuk mengisi identitas 'politik kebangsaan' namun di sisi lain ia juga akan selalu mencari solusi-solusi baru bagi kehidupan masa kini dengan temuan-temuan baru yang sesuai dengan zamannya.

Apa sebenarnya identitas dan bagaimana orang memaknainya menjadi studi yang akhir-akhir ini banyak dilakukan orang. Sejalan dengan itu juga adalah upaya-upaya untuk mencoba memberikan batasan sosial maupun budaya atau *social and cultural boundaries*, baik secara teraga maupun tidak terhadap identitas baik dari satu kelompok maupun individu dengan yang lain.

Mediasi secara elektronik dan migrasi massal menandai dunia masa kini bukan saja secara teknis sebagai kekuatan-kekuatan baru tapi juga mampu mendorong, bahkan memaksa daya imajinasi. Manusia-manusia dalam dunia kontemporer kini bergerak berpindah tak hanya dari desa ke kota, dalam ikatan batas (*boundaries*) nasional tapi juga antar nasional atau trans-nasional (Appadurai, 2000).

Kegamangan kaum imigran, pengungsi yang terasingkan (*exiles*), buruh pekerja, juga kelompok maupun manusia-manusia yang bergerak yang membentuk wajah baru dunia terwakili oleh konsep karya "*Petruk: Siapa Suru Datang Jakarta*" dalam profil perupa kali ini, Tantio Adjic.

Saat ini tak ada lagi definisi yang baku dan menetap tentang apa itu identitas, karena apa yang semula dikatakan sebagai sebuah identitas kelompok bisa jadi adalah sebuah hasil dari perjuangan lintas-batas atau *cross-boundary* untuk memengang kendali kekuasaan dan justru karena merupakan usaha 'perebutan' identitas maka akan selalu terjadi kontestasi atau tantangan justru dari dalam kelompok itu sendiri (Anthony P. Cohen, 2000).

Seperti yang disampaikan oleh Seno Gumira Adjidarma dalam "Manusia Laba-Laba: Sebuah Proyek Identitas dalam Dunia Komik", maka identitas merupakan subjek yang tersusun dari kebergandaan identitas, tidak akan pernah tetap dan menetap dan merupakan sebuah proses negosiasi tanpa henti dalam konstruksi identitas.

Komodifikasi kebudayaan kerap terjadi dimana kebudayaan diubah menjadi sebuah komoditi dan direproduksi oleh pasar guna memenuhi konsumsi para wisatawan. Termasuk juga kebudayaan sebagai identitas satu kelompok masyarakat yang akhir-akhir ini seringkali dijual dalam bentuk pariwisata etnik, baik sebagai representasi sesuatu yang 'eksotik' dalam pencitraan Bali atau sesuatu yang 'primitif' dan 'liar' dalam pencitraan etnik Dayak di Kalimantan, misalnya (Picard & Woods, 1997).

Kebutuhan untuk mengisi tuntutan pasar dan pariwisata yang menginginkan adanya identitas visual yang bisa dijual ---dan hal ini sah-sah saja --- merupakan studi dari Lily Wijayanti dalam "*Identitas Visual dan Aplikasi Ragam Hias Toraja dalam Desain Interior Cafe Tator*" sementara "*Eksplorasi Nilai-nilai Tradisi dalam Konsep Esetika Seni Rupa Kontemporer Indonesia*" merupakan studi dari I Gede Arya Sucitra mencoba mempertanyakan kembali mengapa identitas lokal masih terus dicoba untuk diungkapkan.

Dengan memberikan tekanan pada dimensi kebudayaan maka 'kebudayaan' tidak hanya dilihat sebagai properti milik individu atau satu kelompok saja, namun bisa menjadi wadah yang berguna bagi identitas kelompok-kelompok yang begitu beragam di negara kita.

Modernitas dengan demikian merupakan suatu dinamika sistem kebudayaan global yang digerakkan oleh relasi-relasi di dalam beragam arus gerak manusia yang membangun konstelasi kejadian-kejadian partikular dan bentuk-bentuk sosial yang '*context-dependent*', bergantung pada konteks.

Ananda Feria Moersid